

Pengaruh *Free Cash Flow* dan *Financial Distress* Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Yati Mulyati¹; Bayu Kurnia²

^{1,2}Universitas Widyatama

Yati.mulyati@widyatama.ac.id*, Bayu.kurnia@widyatama.ac.id

*Corresponding Author

Diajukan : 19 Desember 2022

Disetujui : 21 Desember 2022

Dipublikasi : 1 April 2023

ABSTRACT

Financial reports that show company profits and performance are profit and loss reports that are useful for stakeholders and investors to use in considering and estimating an investment or even in making contracts and estimating the viability of a company. Earnings management is one way that can be done. Manager intervention to carry out earnings management by increasing or decreasing profits to achieve a certain profit level to benefit himself or the company. This study aims to determine the effect of free cash flow and financial distress on earnings management. The sample for this study is infrastructure, utilities, and transportation companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2021 period. The total sample used was 29 companies with 87 observational data obtained. The sampling technique used was the purposive sampling method and testing was carried out with the help of Eviews software. The research results from the data used, for the classic assumption test, have passed the test and have met the established criteria. The results of the F test show that the earnings management variable is influenced simultaneously by the free cash flow and financial distress variables. The results of the t-test show that free cash flow and financial distress have a significant value on earnings management. This study concludes that free cash flow and financial distress have a positive effect on earnings management.

Keywords: *Free Cash Flow, Financial Distress, Earning Management*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari hasil suatu proses akuntansi selama periode tertentu, yang digunakan sebagai alat komunikasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan (Suteja, 2018). Laporan keuangan yang telah diterbitkan oleh suatu perusahaan akan menjadi perhatian bagi para pihak pemangku kepentingan seperti kreditor, investor, penyedia utang, pemerintah, dan pihak lainnya. Laporan laba rugi adalah salah satu contoh laporan keuangan yang berguna untuk para *stakeholders* dan investor dalam mempertimbangkan keputusannya untuk menaksir suatu investasi atau membuat kontrak serta memperkirakan kelangsungan hidup suatu perusahaan, karena dalam laporan laba rugi terdapat komponen yang dapat menunjukkan kondisi suatu perusahaan seperti laba perusahaan yang mencerminkan kinerja perusahaan tersebut. Perhatian *stakeholders*

dan pihak pemangku kepentingan lainnya akan di tekankan pada laba perusahaan. Untuk menarik perhatian *stakeholders* dan pihak pemangku kepentingan lainnya, perusahaan harus menunjukkan kinerja yang maksimal agar laporan laba rugi terlihat seperti yang diharapkan para *stakeholders* dan pihak pemangku kepentingan lainnya. Sehingga akan membuat manajer untuk melakukan tindakan kecurangan yaitu dengan melakukan tindakan manajemen laba.

Manajemen laba merupakan suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat menaikkan, meratakan, dan menurunkan laba (Anggraeni & Hadiprajitno, 2013). Secara umum, manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk mengintervensi informasi dalam laporan keuangan dengan cara mengelabui *stakeholders* dan pihak pemangku kepentingan lainnya yang ingin mengetahui kondisi perusahaan dengan membuat kinerja perusahaan dan kondisi perusahaan terlihat baik.

Terdapat pandangan yang berbeda mengenai tindakan manajemen laba, sebagian pihak memandang bahwa manajemen laba merupakan tindakan kecurangan dan tidak boleh dilakukan, tetapi berbagai pihak memandang tindakan manajemen laba bukan bentuk tindakan kecurangan selagi masih menggunakan prosedur yang berlaku dalam standar akuntansi keuangan (SAK).

Salah satu kasus perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba yaitu PT Garuda Indonesia Tbk yang merupakan suatu perusahaan BUMN yang termasuk dalam sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Dikutif dari CNN Indonesia, pada tahun 2018 PT Garuda Indonesia Tbk diketahui dalam laporan keuangan telah melakukan manipulasi terhadap laba bersih sebesar US\$809,84 ribu atau setara dengan Rp11,33 miliar, dimana pada tahun sebelumnya PT Garuda Indonesia Tbk mengalami kerugian yang cukup besar yaitu sebesar (USD 216,5 juta). Ternyata pada tahun 2018 PT Garuda Indonesia Tbk telah mengakui pendapatan yang seharusnya belum boleh diakui, karena perusahaan sebenarnya belum mendapatkan bayaran dari Mahata Aero Teknologi atas kerja sama yang dilakukan. Namun manajer tetap melakukannya dengan menuliskan kedalam pendapatan, sehingga secara akuntansi Garuda Indonesia menorehkan laba bersih dari sebelumnya yang mengalami kerugian sehingga PT Garuda Indonesia Tbk diindikasikan melakukan manajemen laba.

Manajemen laba ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya yaitu *free cash flow*, dan *financial distress*. Manajemen laba dapat didorong oleh *free cash flow* karena dapat memperlihatkan sisa kas setelah dikurangi biaya operasi dan belanja modal dalam bentuk dividen yang dapat diberikan kepada investor, adapun *Financial distress* merupakan keadaan perusahaan yang buruk yang bisa menyebabkan kebangkrutan sehingga dapat diduga juga akan mendorong manajer untuk mengubah laporan keuangan dengan cara menaikkan nilai laba (Christine et al., 2019; Irawan & Apriwenni, 2021)

Adapun tujuan penelitian pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah *free cash flow*, dan *financial distress* dapat mempengaruhi manajemen laba.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan sebuah kontrak dimana satu tau beberapa orang (*principal*) menggunakan pihak lain (*agent*) untuk melakukan sesuatu berdasarkan kepentingan *principal*. Secara sederhana, teori ini menjelaskan hubungan antara agen sebagai pihak yang mengelola perusahaan dan prinsipal sebagai pihak pemilik, dimana keduanya terikat dalam sebuah kontrak. Jika kedua belah pihak mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk memaksimalkan kesejahteraan *principal*, maka *agent* harus bertindak dengan cara-cara yang sesuai dengan kepentingan *principal* (Wijaya, 2021).

Menurut teori keagenan manajemen laba dapat terjadi karena ada *conflict of interest* antara kepentingan pemilik perusahaan (*principal*) yang tidak sejalan dengan manajemen perusahaan (*agent*) (Irawan & Apriwenni, 2021). Sebuah tuntutan dan tanggung jawab membuat keputusan untuk mendapatkan profitabilitas yang optimal bagi *principal* dengan cara menghasilkan sejumlah laba yang besar ada pada pihak manajemen perusahaan (*agent*), sehingga dapat menjadi pendorong dilakukannya tindakan manajemen laba. Manajer sebagai *agent* disini lain juga perlu untuk memenuhi kebutuhan psikologi dan ekonominya sendiri secara maksimal. Sehingga *agent* mungkin tidak terus dapat bertindak secara baik untuk kepentingan pemilik (*principal*).

Manajemen Laba (*Earning Management*)

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholders* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Indriani et al., 2019)

Praktik manajemen laba timbul ketika manajemen perusahaan melakukan campur tangan pada susunan penjelasan keuangan. Demi menarik perhatian pihak pemangku kepentingan seperti para kreditor, investor, pemerintah dan pihak lainnya, maka manajemen perusahaan dapat menyamakan, menaikkan, dan menurunkan kebenaran laporan keuangan sehingga kinerja perusahaan akan terlihat sangat maksimal. Manajemen laba dapat mempengaruhi data-data yang berupa angka-angka yang terdapat didalam proses akuntansi sehingga harus dilakukan agar yang diinginkan perusahaan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dapat tercapai.

Teknik manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajemen diantaranya dengan cara mengubah metode depresiasi, mengubah umur harta dan mengubah estimasi nilai sisa harta. Metode tersebut dilakukan untuk menaikkan laba di periode berjalan dengan cara memperkecil beban depresiasi (Wijaya, 2021).

Pengukuran manajemen laba dapat dilakukan dengan dengan berbagai model, diantaranya model berbasis *aggregat accruals*, model berbasis *spesific accruals*, model berbasis *distribution of earning after management*. Manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan model berbasis *aggregate accruals*. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Healy, De Angelo dan Jones. Model berbasis *aggregat accruals* terdapat empat model pengukuran yang diantaranya *Healy Model*, *De Angelo Model*, *Jones Model* dan *Jones Modified Model*. Model berbasis *aggregate accruals* penelitian ini diprosikan dengan *discretionary accruals* dan mengambil pengukuran dengan *Jones Modified Model* (Sulistyanto, 2008). Tahap-tahap perhitungan manajemen laba adalah sebagai berikut:

1. Mencari *Total Accruals*

Total accruals (TAC) merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC_{i,t} = NI_{i,t} - CFO_{i,t}$$

2. Menghitung Nilai *Total Accruals* dengan mencari Nilai Koefisien

Nilai *accruals* yang diestimasi untuk mencari nilai koefisien dengan persamaan regresi.

$$\frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,-1}} = \left(1 - \frac{1}{TA_{i,-1}}\right) + a_2 \left(\frac{\Delta REV_{i,t}}{TA_{i,-1}}\right) + a_3 \left(\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,-1}}\right) + \varepsilon_{it}$$

3. Menghitung *Nondiscretionary Accruals*

Nilai setiap koefisien didapatkan setelah melakukan regresi yang selanjutnya akan dimasukkan dalam persamaan di bawah ini untuk menghitung nilai *nondiscretionary accruals*.

$$NDA_{i,t} = a_1 \left(\frac{1}{TA_{i,-1}}\right) + a_2 \left(\frac{\Delta REV_{i,t} - \Delta REC_{i,t}}{TA_{i,-1}}\right) + a_3 \left(\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,-1}}\right)$$

4. Menghitung Nilai *Discretionary Accruals*

Discretionary accruals merupakan selisih antara total akrual (TAC) dengan *nondiscretionary accruals* (NDA)

$$DAC_{i,t} = \frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,-1}} - NDA_{i,t}$$

Keterangan:

TAC_i	Total akrual perusahaan i pada tahun t
NI_i	<i>Net income</i> (laba bersih) perusahaan i pada tahun t
CFO_i	Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t
TA_i	Total aset perusahaan i di akhir tahun t-1
ΔREV_i	Pendapatan perusahaan i di tahun t dikurangi pendapatan tahun-t-1
PPE_i	Aset tetap (<i>gross, property, plant and equipment</i>) kotor perusahaan i pada tahun t
NDA_i	<i>Nondiscretionary Accruals</i> perusahaan i pada tahun t
ΔREC_i	Piutang perusahaan i di tahun t dikurangi piutang tahun t-1
DAC_i	<i>Discretionary Accruals</i> perusahaan i pada tahun t
a	Koefisien yang diperoleh dari persamaan regresi
ε	Standar error yang di peroleh dari persamaan regresi
i	1, ..., indeks perusahaan
t	1, ..., indeks tahun

Free Cash Flow

Free cash flow atau arus kas bebas adalah kas perusahaan yang dapat didistribusikan kepada kreditur atau pemegang saham yang tidak digunakan untuk modal kerja (*working capital*) atau investasi pada aset tetap (Nazalia & Triyanto, 2018).

Free cash flow merupakan kas bebas perusahaan yang dapat didistribusikan oleh pemilik kepada kreditor dan pemegang saham karena tidak lagi dibutuhkan untuk *working capital* atau tidak digunakan lagi dalam modal untuk kegiatan perusahaan.

Perhitungan *free cash flow* pada penelitian ini menggunakan metode yang dilakukan oleh (Wijaya, 2021), yaitu menambahkan laba sebelum pajak dengan depresiasi dan amortisasi.

$$\text{Free Cash Flow} = \frac{\text{EBIT} + \text{Depresiasi dan Amortisasi}}{\text{Total Asset Awal Tahun}}$$

Financial Distress

Financial distress adalah suatu keadaan dimana perusahaan sedang dalam keadaan kesulitan keuangan dan berada diambang kebangkrutan. Penyebab utama terjadinya *financial distress* adalah kinerja yang menurun cenderung buruk dari perusahaan (Irawan & Apriwenni, 2021). Menurut (Fathonah, 2016) *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuiditas.

Teori agensi menyatakan bahwa perusahaan yang menghadapi keadaan *financial distress* menjadi bermasalah disebabkan oleh adanya informasi yang asimetri dan juga adanya perbedaan kepentingan. Kondisi ini merupakan peluang untuk manajer mengambil tindakan *opportunitis* dalam rangka memperbaiki kinerja yang rendah dengan manajemen laba (Sari & Meiranto, 2017).

Pengukuran *financial distress* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Model Altman Modifikasi (III). Pada Model ini, Altman telah mengeliminasi variabel X5 (*sales/total asset*) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda (Ramadhani & Lukviarman, 2009). Berikut rumus *Z''-Score* Model Altman Modifikasi (III) (Ramadhani & Lukviarman, 2009):

$$Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Dimana:

X1 = Modal Kerja terhadap Total Aset

X2 = Laba Ditahan terhadap Total Aset

X3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset

X4 = Nilai Buku Ekuitas terhadap Nilai Buku Total Utang

Pengaruh Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba

Free cash flow (arus kas bebas) secara umum merupakan sisa perhitungan arus kas yang dihasilkan perusahaan di akhir periode keuangan setelah pembayaran biaya operasi dan belanja modal yang tersedia untuk dibayarkan kepada investor. Sesuai dengan teori agensi berkaitan dengan adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*), *free cash flow* dapat menyebabkan perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Pemegang saham tentunya menginginkan agar *free cash flow* tersebut digunakan untuk pembagian dividen. Sementara itu, manajer menganggap bahwa pembayaran dividen dapat mengurangi sumber daya yang berada dalam kekuasaannya dan lebih menginginkan *free cash flow* digunakan untuk membiayai investasi. Oleh karena itu, manajer akan menginvestasikan kembali dana ini untuk memperbesar ukuran perusahaan melebihi ukuran optimalnya, meskipun investasi

tersebut memberikan NPV negatif (*overinvestment*). Hal ini dapat menyebabkan terjadinya inefisiensi dan rendahnya pertumbuhan perusahaan. Oleh sebab itu, untuk mengatasi hal ini manajemen akan melakukan manajemen laba agar kinerja manajer terlihat selalu baik (Apriwandi & Supriyono, 2021; W et al., 2015). Agar kinerja manajer terlihat selalu baik, maka manajer akan melakukan tindakan manajemen laba dengan pola *taking a bath*. Bentuk ini mengakui adanya biaya pada periode yang akan datang sebagai kerugian pada periode berjalan, ketika kondisi buruk yang tidak menguntungkan tidak dapat dihindari pada periode tersebut. Untuk itu manajemen harus menghapus beberapa aset dan membebaskan perkiraan biaya yang akan datang pada saat ini serta melakukan *clear the desk*, sehingga laba yang dilaporkan di periode yang akan datang meningkat.

Pernyataan ini sesuai dengan penelitian dari (Bukit & Nasution, 2015), (Kodriyah & Fitri, 2017) dan (Hastuti et al., 2018) bahwa *free cash flow* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, dimana perusahaan dengan *free cash flow* yang tinggi akan memiliki kesempatan yang besar dalam melakukan manajemen laba untuk menutupi tindakan manajer yang tidak optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan. Dari uraian diatas maka dapat dibuat sebuah hipotesa yaitu:

H₁: *Free Cash Flow* berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Manajemen Laba

Perusahaan yang kondisi keuangannya buruk terus turun sehingga mengancam keberadaan usaha perusahaan atau menuju bangkrut dinamakan *financial distress*. *Financial distress* merupakan suatu keadaan dimana perusahaan sedang dalam keadaan kesulitan keuangan dan berada diambang kebangkrutan. Penyebab utama terjadinya *financial distress* adalah kinerja yang menurun cenderung buruk dari perusahaan (Ghazali et al., 2015). Untuk menghindari terjadinya *financial distress* atau kebangkrutan, maka manajer dapat melakukan pola manajemen laba yaitu *income smoothing* untuk menarik perhatian investor. Hal ini dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan untuk tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Hasil penelitian yang dapat memperlihatkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba yaitu dilakukan (Chairunesia et al., 2018), (Paramita et al., 2018), dan (Saputri & Achmad, 2017). Dari uraian diatas maka dapat dibuat sebuah hipotesa yaitu:

H₂: *Financial distress* berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

METODE PENELITIAN

Penulis telah membuat pengembangan hipotesa untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari *free cash flow* dan *financial distress* dengan Manajemen Laba. Penelitian ini termasuk penelitian eksplanatori (*explanatory research*), yaitu penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan yang lain (Gunawan & Ayuningtiyas, 2018). Adapun penelitian ini dapat dikatakan metode eksplanatori karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan atau korelasi antar variabel, yaitu hubungan antara manajemen laba dengan *free cash flow*, dan *financial distress*.

Kemudian, objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Laporan keuangan yang peneliti gunakan didapat dari www.idx.co.id.

Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling method* dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebagai berikut: (1) Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang

terdaftar di BEI selama periode 2019-2021, (2) Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selama periode 2019-2021, (3) Perusahaan yang tidak mencatatkan kerugian, (4) Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap serta memiliki data yang lengkap mengenai variabel yang diteliti. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 29 perusahaan dengan periode pengamatan selama 3 tahun sebesar 87 sampel.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder, yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara yang umumnya berupa informasi catatan atau laporan yang dipublikasikan atau tidak dipublikasikan. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*Cross-section*) atau disebut juga dengan data panel. Penelitian ini menggunakan data *time series* selama 3 tahun yakni dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021, sedangkan data *cross section* dalam penelitian ini adalah 29 perusahaan, sehingga total sampel yang digunakan sebanyak 87 data.

Pada penelitian ini digunakan dua kategori variabel yaitu variabel dependen yang berupa manajemen laba dan variabel independen yaitu *free cash flow* dan *financial distress*.

Tabel 1
Pengukuran Variabel

Variabel	Indikator	Skala
Free cash flow (X1)	$\frac{EBIT + \text{Depresiasi dan Amortisasi}}{\text{Total Asset Awal Tahun}}$	Rasio
	Wijaya (2021)	
Financial Distress (X2)	$Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$	Rasio
	Altman (1968)	
Manajemen Laba (Y)	$DAC_{i,t} = \frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t}} - NDA_{i,t}$	Rasio
	Jones Modified Model (Sulistyanto, 2008)	

Kemudian, teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk melakukan analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan umum atau generalisasi terhadap populasi.

2. Uji Asumsi Klasik

Terdapat tiga uji yang harus dilakukan dalam uji asumsi klasik, yaitu sebagai berikut: pertama, uji Normalitas, uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau tidak. Model yang baik adalah model yang memiliki distribusi data yang normal. Untuk menguji normalitas data menggunakan *Eviews* ada dua cara, yaitu dengan menggunakan histogram dan uji Jarque-Bera. Selanjutnya yaitu uji Multikolinearitas yang bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah multikolinearitas (Ghozali & Ratmono, 2017). Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas digunakan uji correlation dengan menggunakan matriks korelasi. Dan yang terakhir yaitu uji

Heteroskedastisitas yang digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali & Ratmono, 2017). Untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas digunakan uji white.

3. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Regresi data panel adalah sebuah kumpulan data, dimana data tersebut mengamati perilaku unit yang berbeda dan diamati lebih dari satu periode. Data panel merupakan gabungan data dari *time series* dan *cross section* (Ghozali, 2018). Regresi data panel dapat dilakukan dengan menguji tiga model analisis yaitu *common*, *fixed*, dan *random effect*. Untuk menguji model tersebut maka terdapat tiga uji yang harus dilakukan, yaitu sebagai berikut: Uji pertama yaitu *Chow Test* yang merupakan pengujian untuk menentukan antara model *common effect* atau *fixed effect* yang lebih tepat digunakan dalam mengestimasi data panel (Indra Sakti, 2018). Apabila dari hasil uji tersebut ditentukan model yang *common effect* digunakan, maka perlu melakukan uji lagrange multiplier untuk menentukan antara model *common* dengan *random*. Namun apabila dari hasil uji *chow* menentukan model *fixed effect* yang digunakan, maka perlu melakukan uji lanjutan yaitu uji *hausman* untuk menentukan model *fixed* atau *random* yang digunakan. Kedua yaitu *Hausman Test*, merupakan pengujian statistik untuk memilih apakah *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* yang paling tepat digunakan untuk mengestimasi data panel. Untuk menentukan hasil pada uji *hausman* adalah dengan menilai *probability cross-sectionnya*, apabila $< 0,05$ maka model yang digunakan adalah *fixed*, tetapi apabila *probability* $> 0,000$ maka model yang digunakan adalah *random* (Indra Sakti, 2018). Dan terakhir yaitu *Langrange Multiplier (LM)*, digunakan untuk memilih antara *Common Effect Model* atau *Random Effect Model*. Uji *LM* didasarkan pada distribusi *chi-squares* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen.

4. Analisis Hasil Hipotesis

a. Analisis Regresi Data Panel

Regresi data panel adalah sebuah kumpulan data, dimana data tersebut mengamati perilaku unit yang berbeda dan diamati lebih dari satu periode. Persamaan model regresi data panel dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e$$

b. Pengujian Hipotesis

Terdapat tiga uji yang harus dilakukan, yaitu sebagai berikut: pertama Uji T, Uji signifikansi parsial dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan (Ghozali, 2018). Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 5% untuk nilai t. Kemudian Uji F, Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pada uji F penelitian ini akan memakai nilai signifikansi 5% atau 0,05 dengan kriteria jika nilai probabilitas lebih dari α 0,05 maka H_0 diterima. Dan pengujian terakhir yaitu Koefisien Determinasi (R Square), bertujuan untuk mengukur seberapa besar presentase variabel independen atau bebas dalam menjelaskan variabel dependen atau terikat dalam satuan persen pada sebuah model regresi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Statistik Deskriptif

Hasil pengolahan data statistik yang digunakan meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan nilai standar deviasi yang disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2
Statistik Deskriptif Variabel

	Y_EM	X1_FCF	X2_FD
Mean	0.096636	0.276420	3.352635
Median	0.102295	0.114334	2.635688
Maximum	0.379294	2.722618	12.23594
Minimum	-0.157410	0.010155	-1.225414
Std. Dev.	0.102235	0.495550	3.071895
Skewness	0.230235	3.246185	1.089751
Kurtosis	2.881348	13.59684	3.779606
Jarque-Bera	0.819654	559.8589	19.42281
Probability	0.663765	0.000000	0.000061
Observations	87	87	87

Sumber: Data yang diolah dengan *Eviews*

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel 2, dapat dijelaskan mengenai informasi statistik deskriptif dari setiap variabel penelitian ini antara lain:

a. Manajemen Laba

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu manajemen laba yang diprosikan dengan *discretionary accruals*. Model yang digunakan dalam penelitian ini untuk mencari nilai dari *discretionary accruals* tersebut menggunakan model *modified jones* atau model jones yang dimodifikasi. Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan dengan *software Eviews*. Variabel manajemen laba dengan jumlah sampel penelitian yaitu 87 perusahaan memiliki nilai *mean* yang lebih kecil bila dibandingkan dengan nilai *median* yang hasil tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan sampel perusahaan pada penelitian ini tidak sepenuhnya melakukan manajemen laba. Nilai standar deviasi untuk variabel manajemen laba lebih besar dibandingkan nilai *mean*, sehingga menunjuka data dalam variabel ini memiliki sebaran variabel maupun variasi data yang besar.

PT Jaya Trishindo Tbk memiliki nilai tingkat manajemen laba tertinggi pada periode 2020 yaitu sebesar 0,37929 atau sebesar 37,9% dan terendah adalah PT. PT Jaya Trishindo Tbk yang didapatkan nilai sebesar -0,1574 atau -15,7 % pada periode 2021.

b. Free Cash Flow

Variabel independen pertama dalam penelitian ini yaitu *free cash flow* dimana didapatkan nilai mean lebih besar dari nilai *median*, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki *free cash flow* yang tinggi. Lalu, nilai standar deviasi yang

didapatkan lebih tinggi dari nilai *mean*, hasil ini menunjukkan bahwa adanya penyimpangan data yang jauh dan bias.

PT. Satria Antaran Prima Tbk memiliki nilai rata-rata tertinggi pada periode 2019 yaitu sebesar 2,722, dan terendah didapatkan pada PT. Inti Bangun Sejahtera Tbk. yang didapatkan nilai sebesar 0,01 pada periode 2021.

c. *Financial Distress*

Variabel independen kedua pada penelitian ini yaitu *financial distress* yang menggunakan perhitungan model *Altman Z-Score*. Hasil data menunjukkan nilai *mean* yang dimiliki lebih besar dibandingkan nilai *median*, hal ini menjelaskan bahwa rata-rata perusahaan memiliki *financial distress* yang tinggi. Pada nilai standar deviasi, nilainya lebih kecil dibandingkan dengan nilai *mean* yang menunjukkan bahwa adanya penyimpangan data yang kecil dimana diindikasikan dengan hasil yang baik atau tidak adanya bias.

PT. Pratama Widya Tbk memiliki nilai rata-rata *financial distress* tertinggi pada periode 2020 yaitu sebesar 12,235, dan terendah didapatkan pada PT. Jasa Marga Tbk pada periode 2019 yang didapatkan nilai sebesar -1,225.

2. Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil nilai Jarque-bera sebesar 3,559 dengan nilai probabilitas sebesar 0,168 yang mana lebih besar dari α 5% atau 0,05. Maka dapat disimpulkan model pada penelitian ini berdistribusi normal, karena nilai probabilitas 0,168 lebih besar dari 0,05.

Berdasarkan hasil pengujian korelasi dapat terlihat bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai korelasi diatas 0,80. Hal ini menyatakan bahwa model regresi ini tidak mengandung masalah multikolinearitas, jadi variabel-variabel tersebut terbebas dari masalah multikolinearitas.

Berdasarkan hasil nilai uji white dilihat nilai probability chi-square dari Obs*R-Squared sebesar 0,078 lebih besar dari α 5% atau 0,05. Maka dapat disimpulkan model dalam penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil pengujian dapat dilihat nilai probability chi-square sebesar 0,1769 yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Artinya pada data pada model regresi yang digunakan tidak terjadi masalah autokorelasi.

3. Model Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan probability dari *cross-section chi-square* sebesar 0,007 lebih rendah dari 0,05. Maka sesuai kriteria keputusan maka pada model ini menggunakan model fixed. Karena pada uji chow yang dipilih menggunakan model fixed, maka perlu melakukan pengujian lanjutan dengan uji hausman untuk menentukan model fixed atau random yang digunakan.

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan nilai *probabilty cross-section random* sebesar 0,4517 yang mana lebih besar dari 0,05, artinya pada hasil uji hausman memilih menggunakan model random, maka dilanjutkan melakukan uji lagrange multiplier untuk menentukan model common atau model random yang akan dipilih.

Berdasarkan hasil pengujian diketahui nilai both untuk breusch pagan adalah sebesar 3,122 dengan probabilitas sebesar 0,077 yang mana lebih besar dari 0,05 dan berdasarkan kriteria maka model yang terpilih adalah CEM (*Common Effect Model*). Berdasarkan hasil pemilihan model data panel, maka untuk menilai uji regresi data panel menggunakan model Common dalam menentukan keputusan hasil penelitian ini.

4. Analisis Hasil Hipotesis

Tabel 3.
Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.944649	1.534710	5.828233	0.0000
X1_FCF	0.375699	0.066323	5.664705	0.0000
X2_FD	0.273705	0.073980	3.699740	0.0004
R-squared	0.513997	Mean dependent var		22.94253
Adjusted R-squared	0.502426	S.D. dependent var		2.092936
S.E. of regression	1.476335	Akaike info criterion		3.650876
Sum squared resid	183.0833	Schwarz criterion		3.735907
Log likelihood	-155.8131	Hannan-Quinn criter.		3.685115
F-statistic	44.41928	Durbin-Watson stat		1.818349
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah dengan *Eviews*

Hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan program *eviews* menunjukkan persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y_{it} = 8,944 + 0,375it + 0,273it + eit$$

Hasil analisis regresi berganda pada model persamaan di atas menghasilkan nilai konstanta sebesar 8,944 menyatakan apabila variabel *Free Cash Flow* dan *Financial Distress* memiliki nilai sama dengan nol (0), maka variabel dependen manajemen laba akan memiliki nilai sebesar 8,944, nilai koefisien regresi *Free Cash Flow* adalah sebesar 0,375 dan bernilai positif yang berarti apabila variabel *Free Cash Flow* naik sebesar 1 satuan, maka variabel dependen yaitu manajemen laba akan naik juga sebesar 0,375, dan nilai koefisien regresi *Financial Distress* sebesar 0,273 dan bernilai positif yang berarti apabila variabel *Financial Distress* naik sebesar 1 satuan, maka variabel dependen yaitu manajemen laba akan naik juga sebesar 0,273.

Tabel 4.
Uji Parsial

Indikator	Signifikansi	Alpha	Kesimpulan
<i>Free Cash Flow</i>	0,0000	≤ 0,05	Berpengaruh Signifikan, Positif
<i>Financial Distress</i>	0,0004	≤ 0,05	Berpengaruh Signifikan, Positif

Sumber: Data yang diolah dengan *Eviews*

Berdasarkan hasil diketahui nilai probabilitas variabel *Free Cash Flow* adalah sebesar 0,0000. Karena nilai signifikansi 0,0000 yang mana kurang dari probabilitas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak, yang artinya ada pengaruh signifikan antara *Free Cash Flow* terhadap manajemen laba. Dan diketahui nilai probabilitas variabel *Financial Distress* adalah sebesar 0,0004. Karena nilai Signifikansi 0,0004 yang mana lebih kecil dari probabilitas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H2 diterima dan H0 ditolak, yang artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel *Financial Distress* terhadap manajemen laba.

Tabel 5.
Uji F (Simultan) dan Uji Koefisien Determinasi (R²)

R-squared	0.513997	Mean dependent var	22.94253
Adjusted R-squared	0.502426	S.D. dependent var	2.092936
S.E. of regression	1.476335	Akaike info criterion	3.650876
Sum squared resid	183.0833	Schwarz criterion	3.735907
Log likelihood	-155.8131	Hannan-Quinn criter.	3.685115
F-statistic	44.41928	Durbin-Watson stat	1.818349
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data yang diolah dengan *Eviews*

Berdasarkan hasil pengujian, nilai probabilitas f-statistik adalah sebesar 0,0000 yang mana kurang dari alpha 5% atau 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima atau dengan kata lain variabel *Free Cash Flow* dan *Financial Distress* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil nilai adjusted r square adalah sebesar 0,5024 atau sama dengan 50,24%. Angka tersebut mengandung arti bahwa variabel *Free Cash Flow* dan *Financial Distress* mampu menjelaskan variabel manajemen laba sebesar 50,24%, sedangkan sisanya sebesar 49,76% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel bebas yang tidak diteliti.

Pembahasan

1. Pengaruh *Free Cash Flow* Terhadap Manajemen laba

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel *free cash flow* adalah sebesar 0,375 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000, dimana nilai ini lebih kecil dari alpha 0,05. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba diterima.

Adanya arus kas bebas yang tinggi dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk investasi yang terkadang tidak menguntungkan dan dapat memberikan laba yang lebih rendah sehingga pihak manajemen cenderung melakukan manajemen laba untuk menutupi kesalahannya. Hal ini berkaitan dengan teori agensi menurut Jensen 1976 pada (Irawan & Apriwenni, 2021) dan (Bosse & Phillips, 2016), yaitu adanya konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*. *Principal* menginginkan agar *free cash flow* tersebut dibagikan dalam bentuk dividen untuk memaksimalkan kesejahteraannya, sedangkan manajer lebih memilih untuk menggunakan *free cash flow* tersebut untuk diinvestasikan kembali, walaupun hasil akhirnya investasi yang dilakukan tidak memberikan laba bagi perusahaan. Walaupun tindakan ini dapat memperbesar ukuran perusahaan, tetapi perusahaan mengalami kerugian atau penurunan laba akibat penyalahgunaan *free cash flow* yang dilakukan oleh manajer ini. Hal inilah yang kemudian mendorong manajer melakukan manajemen laba untuk menutupi kerugian akibat ketidakefisienan dalam penggunaan *free cash flow*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Murni, 2018) dan (Hastuti et al., 2018) yang menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Manajemen laba

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel *financial distress* adalah sebesar 0,273 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0004,

dimana nilai ini lebih kecil dari alpha 0,05. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba diterima. *Financial distress* yang dialami oleh perusahaan dapat mempengaruhi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Ketika perusahaan tidak mampu untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo, sehingga dapat menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan sehingga perusahaan dapat melakukan manajemen laba. Teori agensi menjelaskan bahwa perusahaan yang menghadapi keadaan *financial distress* menjadi bermasalah disebabkan oleh adanya informasi yang asimetri dan juga adanya perbedaan kepentingan. Kondisi ini merupakan peluang untuk manajer mengambil tindakan *opportunistic* dalam rangka memperbaiki kinerja yang rendah dengan manajemen laba (Sari & Meiranto, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Damayanti & Kawedar, 2019) dan (Saputri & Achmad, 2017) yang menyatakan bahwa *Financial Distress* berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Artinya, *Financial Distress* memiliki pengaruh yang kuat terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian dengan menggunakan uji F menunjukkan F hitung adalah sebesar 44,419 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 yang mana kurang dari alpha 0,05, maka variabel *free cash flow* dan *financial distress* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian dengan menggunakan analisis koefisien determinasi diketahui besarnya persentase hubungan variabel *free cash flow* dan *financial distress* terhadap manajemen laba sebesar 0,5024 atau 50,24%. Sedangkan sisanya 49,76% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, telah diketahui bahwa variabel *free cash flow* dan *financial distress* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, atau dapat dikatakan bahwa semakin besar nilai *free cash flow* dan *financial distress* maka peluang perusahaan melakukan manipulasi laba akan semakin besar juga.

KESIMPULAN & SARAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *free cash flow* dan *financial distress* terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat cukup bukti bahwa *free cash flow* dan *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang telah diuraikan, dapat diberikan saran bagi perusahaan agar selalu melakukan pengawasan terhadap kinerja manajer sehingga manajer bekerja sesuai dengan kepentingan *principal* dan perusahaan. Bagi para investor dan kreditor sebaiknya dalam menilai laporan keuangan perusahaan tidak hanya berfokus pada informasi laba saja, karena dapat saja laba yang dilaporkan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Selain itu, sebaiknya investor dan kreditor dapat memahami berbagai macam pola manajemen laba dan dapat menganalisis manajemen laba dari nilai *free cash flow* dan *financial distress* yang dimiliki perusahaan pada laporan keuangan, karena penelitian ini telah membuktikan bahwa perusahaan dengan *free cash flow* dan *financial distress* yang tinggi cenderung melakukan manajemen laba. Adapun keterbatasan pada penelitian ini adalah hanya mencakup sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis, disarankan untuk

memperluas sampel penelitian dengan tidak hanya pada sektor perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi saja. Selain itu, dapat menambah atau memilih variabel independen yang lain agar sampel yang digunakan dapat lebih banyak dengan harapan dapat mencerminkan hasil penelitian yang lebih *general*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, R. M., & Hadiprajitno, B. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, dan Praktik Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 754–766.
- Apriwandi, & Supriyono, R. A. (2021). Actual participation: The effects of information sharing and familiarity team on budget decision quality. *International Journal of Monetary Economics and Finance*, 14(2), 188–195. <https://doi.org/10.1504/IJMEF.2021.114025>
- Bosse, D. A., & Phillips, R. A. (2016). Agency theory and bounded self-interest. *Academy of Management Review*, 41(2), 276–297.
- Bukit, R. B., & Nasution, F. N. (2015). Employee diff, free cash flow, corporate governance and earnings management. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 211, 585–594.
- Chairunesia, W., Sutra, P. R., & Wahyudi, S. M. (2018). Pengaruh good corporate governance dan financial distress terhadap manajemen laba pada perusahaan indonesia yang masuk dalam asean corporate governance scorecard. *Profita: Komunikasi Ilmiah Dan Perpajakan*, 11(2), 232–250.
- Christine, D., Yadiati, W., Afiah, N. N., & Fitrijanti, T. (2019). The relationship of environmental management accounting, environmental strategy and managerial commitment with environmental performance and economic performance. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 9(5), 458–464. <https://doi.org/10.32479/ijeep.8284>
- Damayanti, C. R., & Kawedar, W. (2019). Pengaruh profitabilitas, mekanisme pemantauan dan financial distress terhadap manajemen laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(4).
- Fathonah, A. N. (2016). PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN RASIO KEUANGAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi pada Property, Real Estate dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi Bisnis & Ekonomi*, 2(2).
- Ghazali, A. W., Shafie, N. A., & Sanusi, Z. M. (2015). Earnings management: An analysis of opportunistic behaviour, monitoring mechanism and financial distress. *Procedia Economics and Finance*, 28, 190–201.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis multivariat dan ekonometrika: teori, konsep, dan aplikasi dengan eview 10*.
- Gunawan, H., & Ayuningtyas, K. (2018). Pengaruh Kepercayaan, Kemudahan Dan Kualitas Informasi Terhadap Keputusan Pembelian Daring Di Aplikasi Bukalapak Pada Mahasiswa

- Politeknik Negeri Batam. *Journal of Applied Business Administration*, 2(1), 152–165.
- Hastuti, C. S. F., Arfan, M., & Diantimala, Y. (2018). The influence of free cash flow and operating cash flow on earnings management at manufacturing firms listed in the Indonesian Stock Exchange. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(9), 1133–1146.
- Indra Sakti, S. M. (2018). Analisis Regresi Data Panel Menggunakan Eviews. *Universitas Esa Unggul, Jakarta Barat*.
- Indriani, E., Rahmi Sri Ramadhani, Robith Hudaya, & Tuti Handayani. (2019). Manajemen Laba Dan Konsekuensi Ekonomis (Suatu Pendekatan Eksperimen). *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 4(1), 15–28. <https://doi.org/10.29303/jaa.v4i1.60>
- Irawan, S., & Apriwenni, P. (2021). PENGARUH FREE CASH FLOW, FINANCIAL DISTRESS, DAN INVESTMENT OPPORTUNITY SET TERHADAP MANAJEMEN LABA. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(1). <https://doi.org/10.30813/jab.v14i1.2458>
- Kodriyah, K., & Fitri, A. (2017). Pengaruh free cash flow dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 4(1).
- Murni, S. (2018). Pengaruh Arus Kas Bebas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014. *Dusturiyah: Jurnal Hukum Islam, Perundang-Undangan Dan Pranata Sosial*, 7(1).
- Nazalia, N., & Triyanto, D. N. (2018). Pengaruh free cash flow, financial distress, dan employee diff terhadap manajemen laba. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 2(3), 93–104.
- Paramita, N. N. E. Y., Edy Sujana, S. E., Herawati, N. T., & Ak, S. E. (2018). Pengaruh financial distress, risiko litigasi dan pengungkapan corporate social responsibility terhadap manajemen laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2014-2016). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 8(2).
- Ramadhani, A. S., & Lukviarman, N. (2009). Perbandingan analisis prediksi kebangkrutan menggunakan Model Altman pertama, Altman revisi, dan altman modifikasi dengan ukuran dan umur perusahaan sebagai variabel penjelas (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Siasat Bisnis*, 13(1).
- Saputri, G. O. W., & Achmad, T. (2017). Pengaruh Faktor Finansial dan Non Finansial terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 118–728.
- Sari, A. R., & Meiranto, W. (2017). Pengaruh Perilaku Opportunistik, Mekanisme Pengawasan, Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*,

6(4), 67–83.

Sulistiyanto, S. (2008). *Manajemen Laba (Teori & Model Empiris)*. Grasindo.

W, S. W. R., Purwanto, A., Akuntansi, J., Ekonomika, F., & Diponegoro, U. (2015). Pengaruh Surplus Free Cash Flow Dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. In *Diponegoro Journal of Accounting* (Vol. 4, Issue 2).

Wijaya, R. R. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba. *Skripsi*.